



Peran Orangtua dalam Pembinaan Pemahaman Motif Pernikahan bagi Anak dalam Lingkup Pendidikan Informal

Liliek Desmawati ✉, Abdul Malik

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2018

Disetujui November 2018

Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:

the role of parents; wedding; teenagers; family

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman ibu sebagai orangtua dalam memberikan pemahaman motif pernikahan kepada anak remajanya, peran yang diterapkan, dan faktor penghambat. Penelitian ini bersifat survei yang dilakukan terhadap orangtua mahasiswa yang pada tahun 2018 mendapatkan mata kuliah Kependudukan dan Keluarga Berencana yang ada sebanyak 139 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebesar 37,5 % orangtua memberikan pembinaan sangat sering, 50% agak sering, dan 12,5% jarang. Para Ibu juga memiliki pengetahuan motif pernikahan terutama dalam segi batas usia minimal bagi perempuan 20 tahun dan laki-laki 25 tahun. Demikian jarak ideal kehamilan yaitu 5 tahun. Kemampuan ibu dalam memberikan pemahaman pernikahan dengan berbagai peran, yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan teman bagi anak. Sebesar 58% ibu tidak kesulitan dalam memberikan pemahaman dan 42% mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut dari faktor ibu yang kurang bisa mendekati anak, serta anak yang belum siap untuk hal pernikahan.

Abstract

This study aims to describe the mother's understanding as a parent in providing understanding of marriage motives to her teenage children, the role adopted, and inhibiting factors. This research is a survey conducted on parents of students who in 2018 got a population and population planning course that was 139 students. Data collection techniques using structured interviews with data analysis using descriptive quantitative and qualitative. The results showed that 37.5% of parents gave coaching very often, 50% rather frequently, and 12.5% rarely. Mothers also have knowledge of marriage motives, especially in terms of the minimum age limit for women 20 years and 25 years old men. Thus the ideal distance of pregnancy is 5 years. The ability of mothers to provide understanding of marriage with various roles, namely as educators, role models, mentors, counselors, communicators, and friends for children. As many as 58% of mothers had no difficulty in providing understanding and 42% had difficulties. The difficulty is from the factors of mothers who are less able to approach children, and children who are not ready for marriage.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: liliek@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam proses pembelajaran dengan maksud adanya setiap individu siap untuk belajar. Pendidikan yang pertama dan utama berada di lingkungan keluarga atau dikenal dengan istilah pendidikan informal. Hal ini tertulis jelas di dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan adanya jalur pendidikan, yaitu pendidikan informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal yang terjadi dalam lingkup keluarga, memposisikan peran orangtua yang begitu besar. Orangtua bertanggungjawab atas kehidupan anak-anaknya untuk masa depan mereka. Demikian posisi orangtua sebagai nahkoda bagi semua anggota keluarganya dalam menapaki kehidupan masa depan. Terutamanya adalah masa depan anak-anak mereka, atau dengan kata lain masa depan anak adalah masa depan orangtua.

Hasil pendidikan anak bersumber dari pendidikan orangtua. Bagaimana orangtua memberikan pendidikan kepada anak dari lahir hingga mereka berumah tangga, bahkan hingga orangtua menemukan ajalnya. Proses pendidikan orangtua terwujud di dalam keluarga yaitu dalam bentuk pendidikan informal. Pendidikan informal dapat dalam bentuk pembinaan orangtua kepada anak. Sepatutnya sebagai orangtua dapat memberikan pembinaan kepada anak. Adapun kemampuan pembinaan dapat terwujud tidak lepas dari kemampuan orangtua dari segi pendidikannya. Wirdhana dkk (2014) menegaskan, bahwa peran orangtua dalam mengantarkan anak remajanya ke alam dewasa memiliki peran sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan sebagai teman atau sahabat bagi sang anak. Peran-peran orangtua tersebut dimaksud agar mampu membantu anak saat remaja dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri, berani mengemukakan masalah, serta membuat keputusan dan menemukan jalan pemecahan masalah yang mereka hadapi.

Keluarga merupakan satu kesatuan utuh yang terbentuk dari beberapa anggota keluarga, bahkan beberapa kepala keluarga. Demikian

suatu keluarga dirancang dan dibentuk pada masa pranikah. Dengan demikian anak sebagai anggota keluarga yang masa depannya juga akan membentuk dan membina rumahtangga sendiri, maka wajib hukumnya jika anak mendapatkan pembinaan pendidikan mengenai pemahaman motif pernikahan. Terbentuknya keluarga baru diantaranya ditandai dengan adanya proses pernikahan. Bahkan sebelum adanya kelangsungan pernikahan, perencanaan keluarga perlu dipersiapkan oleh pasangan yang menikah bahkan dari masing-masing orangtua mereka. Kondisi ini memungkinkan agar anak telah dewasa di usia pernikahannya. Menurut UU No.52 tahun 2009, seperti yang diungkap Wirdhana (2014), keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, perlindungan, bantuan sesuai hak reproduksi dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkualitas. Menurut BKKBN (2011), hal seperti ini dinamakan dengan istilah Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

Pendewasaan usia perkawinan menurut BKKBN (Wirdhana dkk, 2014), ditegaskan usia perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia tersebut dianggap sudah siap baik dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga. Akan tetapi bagi masyarakat umum merujuk dari peraturan pemerintah yang memperbolehkan pernikahan di usia 18 tahun. Hal ini yang kemudian menimbulkan masalah atas tidak sinkronisasi peraturan pemerintah dengan yang ditegaskan oleh BKKBN. Bagi masyarakat yang berpendidikan, tentunya mereka akan memilih batasan umur 20 tahun. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan mereka menggunakan batasan usia 18 tahun, apalagi bagi mereka yang belum banyak mendapatkan pengetahuan terkait pendewasaan usia perkawinan. PUP yang dibuat oleh BKKBN tidak hanya sekedar program penundaan perkawinan dan pernikahan saja, juga masa menjarangkan kehamilan dan masa mengakhiri kehamilan. Masa kehamilan usia istri antara 20-35 tahun, dengan jarak ideal kehamilan adalah 5

tahun. Sedangkan masa akhir kehamilan berada pada usia PUS (pasangan usia subur) 35 tahun. Karena secara empirik menurut Wirdhana dkk (2014: 20), “Melahirkan anak di atas usia 35 tahun banyak mengalami risiko medik”.

Orangtua sebagai sosok pendidik dalam keluarga, sangat diharapkan memiliki pengetahuan pendidikan untuk mengarahkan anak-anaknya. Tidak luput pula orangtua memiliki kemampuan pembinaan keluarga. BKKBN (2011), menegaskan program pendidikan kependudukan diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Kegiatan pendidikan kependudukan melalui jalur informal, dapat dilakukan di dalam keluarga, masyarakat, media massa dan dengan pemanfaatan teknologi informasi. Kegiatan pembinaan merupakan kegiatan menjaga agar pendidikan kependudukan melalui jalur informal tetap berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Adapun agen yang bertindak melalui jalur informal adalah sosok dari orangtua itu sendiri. Jangan sampai orangtua mengalami demam akan pendidikan kependudukan sebagai pengarah kebahagiaan kehidupan keluarga bagi anak-anaknya dengan tujuan utamanya sebagai motif membentuk keluarga berencana. Seperti yang diungkapkan Prawiro (1981), motif perencanaan keluarga dari segi kelahiran yang tidak diatur atau tidak dibatasi mengakibatkan terbentuknya keluarga besar yang memungkinkan berkurangnya kualitas kesejahteraan keluarga, apalagi bagi masyarakat dengan ekonomi lemah. Memang pengaturan kelahiran tersebut juga bermotif secara ekonomi, atau bahkan karena alasan-alasan seperti kebahagiaan, kesehatan, pendidikan, maupun kekhawatiran yang lain.

Perwujudan misi pembangunan kependudukan dan keluarga berencana nasional, sebagai salah satu strategi meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pembinaan keluarga. BKKBN menggunakan strategi melalui program Bina Keluarga Remaja (BKR). Pentingnya akan program Generasi Berencana (GenRe) bagi remaja, maka BKR diharapkan dapat menyiapkan remaja sebagai sumber daya manusia yang berperilaku sehat. Usia remaja itu

sendiri adalah 10-24 tahun, sebagaimana posisi mahasiswa pun masuk dalam kategori remaja. Guna mengetahui pemahaman orangtua tentang pentingnya pembinaan tumbuh kembang remaja, maka penelitian ini dirasa sangat penting. Demikian tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman orangtua dalam memberikan pembinaan pemahaman motif pernikahan kepada anak remajanya, peran yang telah diterapkan orangtua di dalam keluarga dalam pembinaan, dan faktor penghambat bagi orangtua dalam memberikan pembinaan.

METODE

Penelitian ini bersifat survei yang dilakukan terhadap orangtua mahasiswa yang pada tahun 2018 mendapatkan mata kuliah Kependudukan dan Keluarga Berencana yang ada sebanyak 139 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur dengan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori.

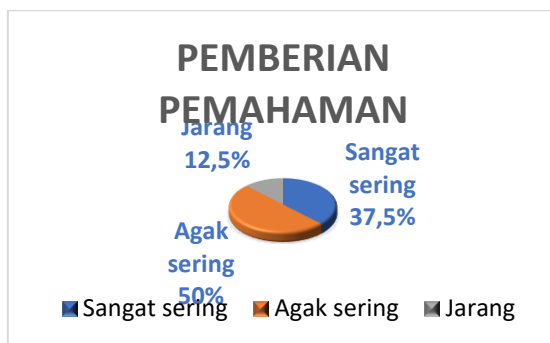
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan orangtua Memberikan Pemahaman Pernikahan kepada Anak

Orangtua sebagai sosok contoh bagi anak-anaknya memiliki tanggungjawab besar di dalam keluarga. Anak akan cenderung meniru atau melakukan berbagai hal dari apa yang disampaikan orangtua. Demikian halnya anak yang telah memasuki usia remaja memiliki kerentangan tersendiri, utamanya dalam hal mempersiapkan pernikahannya. Dalam persiapan itu, orangtua harus ada sebagai pemberi wawasan bagi anak remajanya agar siap menjalani pernikahan kelak. Dengan demikian pada usia remaja sangat cocok untuk mempersiapkan mereka sebagai sumber daya manusia yang memiliki perilaku sehat dan siap membentuk keluarga.

Data penelitian yang ada, menunjukkan intensitas pemberian pemahaman pernikahan yang dilakukan orangtua kepada anak lebih banyak pada kategori agak sering, dibandingkan dengan sangat sering, jarang, dan belum pernah.

Sebanyak 52 orangtua menyampaikan bahwa mereka sangat sering memberikan pemahaman pernikahan kepada anak mereka. Sebanyak 70 orangtua agak sering memberikan pemahaman pernikahan kepada anak. Sebanyak 17 orangtua jarang memberikan pemahaman pernikahan kepada anaknya. Serta tidak ada satu orangtua pun yang belum pernah memberikan pemahaman pernikahan kepada anaknya. Hal ini dapat diungkapkan bahwa semua orangtua telah memberikan pemahaman tentang pernikahan kepada anak remajanya, meskipun hal itu sangat sering, agak sering, ataupun jarang. Yang pasti mereka orangtua tidak ada satu pun yang belum pernah memberikan pemahaman terhadap anak mengenai pernikahan. Berikut disajikan gambar 1 dari prosentasi intensitas pemberian pemahaman pernikahan orangtua kepada anak remajanya.



Gambar 1. Orangtua memberikan pemahaman pernikahan kepada anak

Pemberian Pemahaman pernikahan yang dilakukan orangtua kepada anaknya menyangkut beberapa hal terkait bagaimana membina berumah tangga serta berbagai persiapannya. Kebanyakan orangtua lebih menekankan agar berhati-hati memilih pasangan sekaligus yang seiman atau seagama. Selain itu juga beberapa hal lain diantaranya: menekankan agar tidak menikah usia dini (belum cukup umur) selesaikan kuliahnya dulu, pasangan berasal dari keluarga yang baik, sehat jasmani dan rohani, telah memiliki kesiapan mental untuk menikah atau siap jasmani dan rohani, berpendidikan, sama-sama memiliki budi pekerti yang luhur; bagi laki-laki memiliki pekerjaan yang jelas dan berpenghasilan sekiranya cukup untuk

menghidupi keluarga, bertanggungjawab, berpendidikan, perhatian; bagi perempuan memiliki jiwa sosok seorang ibu yaitu penyayang.

Menurut para orangtua, memberikan pemahaman pernikahan kepada anaknya memiliki fungsi yaitu agar anak paham memiliki persiapan dengan pasangannya sebelum menikah dan berumah tangga, meminimalisir permasalahan dalam rumah tangga nantinya, rumah tangganya tetap bahagia, anak mengetahui apa saja yang seharusnya dipersiapkan sebelum dan setelah pernikahan. Selain itu, pembinaan pemahaman kepada anak menjadi terarah ketika mereka mengenal lawan jenis, bagaimana bertata krama yang baik tidak melanggar norma, menjaga nama baik kedua belah pihak beserta keluarga masing-masing, memberikan anak perempuan untuk tetap bisa mengenyam pendidikan tinggi, yang pasti semua ini adalah sebagai pegangan bagi anak mempersiapkan kehidupannya kelak. Intinya sebagai orangtua adalah menginginkan anak-anaknya hidup berkeluarga secara sakinah mawaddah warahmah, tidak melakukan pernikahan dini, serta anak benar-benar siap memainkan perannya dalam keluarga dan bermasyarakat.

Orangtua menganggap tujuan pernikahan utamanya adalah menyatukan dua insan untuk mengikuti sunnah rasul membina rumahtangga dan mendapatkan keturunan sebagai generasi penerus yang sakinah mawaddah warahmah. Menyatukan dua insan antara laki-laki dan perempuan tentunya tidak semudah membalikkan uang koin. Oleh karenanya diperlukan pemahaman karena diharapkan pernikahan itu hanya berlangsung satu kali selama hidup. Diperlukan persiapan yang matang antara kedua pihak, dan bahkan tidak sedikit orangtua juga menyarankan saat anak mereka saling mengenal, maka segera hubungan tersebut diikat akan kejelasan dan tidak menunda-nunda pernikahan. Orangtua mengkhawatirkan semakin lama penundaan pernikahan saat anak yang sudah saling mengenal dan cocok, diharapkan tidak terjadi tindakan yang tidak diinginkan seperti perzinahan

bahkan hamil di luar nikah. Dengan demikian pembinaan orangtua dapat mengantarkan anak dalam kebahagiaan berumah tangga, memiliki keturunan yang baik, masing-masing saling memahami dapat menjalankan peran masing-masing sebagai pasangan dan tentunya dilandasi iman taqwa dan menggapai ridho Allah SWT.

Tujuan pernikahan dipandang dari sudut agama menurut orangtua adalah sebagai tiang agama. Pernikahan merupakan pemenuhan syariat agama karena merupakan ibadah, menghindari dari kemaksiatan serta fitnah terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, serta memperbaiki keturunan sebagai generasi penerus yang soleh dan shalihah. Sedangkan dari sudut pandang kesehatan, pernikahan dianggap dapat menghindari penyakit kelamin, karena bagi mereka yang menikah tentunya tidak akan berganti-ganti pasangan. Apalagi jika dikaitkan dengan kematangan biologis, tentunya sebagai manusia butuh akan kebutuhan tersebut sehingga tidak mengarah pada tindakan seks bebas bahkan dapat mengarah ke penyimpangan seksual maupun penyakit kelamin menular seperti HIV/AIDS. Orangtua mengungkapkan secara kesehatan, pernikahan merupakan jalan terbaik melanjutkan keturunan yang sehat dan baik pula. Dengan kata lain, kesiapan pernikahan dari sudut pandang kesehatan dapat memproduksi keturunan yang sehat jasmani dan rohani. Adapun pernikahan dari sudut pandang pendidikan keluarga, bagi orangtua menganggap perlu adanya pendidikan menuju pembentukan keluarga. Dengan dilandasi pendidikan yang matang, maka akan tentu berbeda saat menjalani hidup berumah tangga bagi mereka yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Latar pendidikan sedikit banyak akan mempengaruhi kualitas kehidupan berkeluarga, sekaligus mendidik anak untuk masa depannya. Secara tidak langsung, orangtua yang berpendidikan tinggi maka akan dapat meningkatkan pendidikan bagi anak-anaknya untuk berpendidikan yang lebih tinggi lagi.

Kebanyakan orangtua telah mengerti usia pernikahan bagi anak laki-laki dan anak perempuan. Mereka menyebut bahwa usia minimal bagi anak laki-laki adalah 25 tahun dan

anak perempuan adalah 20 tahun. Hal ini dapat diungkap bahwa orangtua telah memahami benar usia bagi anak-anak mereka untuk dinikahkan. Dari jarak ideal untuk melahirkan, para orangtua juga menyatakan dengan benar jarak ideal untuk melahirkan kembali anak selanjutnya yaitu 5 tahun. Mereka menganggap bagi perempuan hamil harus ada tenggang waktu yang cukup sebelum terjadinya kehamilan berikutnya. Sekaligus antara si buah hati yang satu dengan satunya sudah siap antara adanya kakak dan adik. Hal demikian dapat dianggap bahwa kesiapan tersebut bukan hanya dari seorang ibu yang hamil, tapi sekaligus kesiapan dari masing-masing anak tersebut. Sebagian orangtua juga memilih jarak yang jauh antara anak pertama dengan kedua, menganggap pada usia tertentu sang kakak sudah dapat ikut mengasuh adiknya. Sedangkan jika jarak yang terlalu dekat akan memicu kecemburuan antara kakak dengan adik yang berakibat adanya pertengkaran yang sering disebut dengan sibling rivalry.

Sebagian besar orangtua, menyatakan bahwa jumlah anak yang ideal adalah dua anak. Akan tetapi, mereka sebagian besar pula memiliki jumlah anak lebih dari dua. Hal ini memungkinkan saat mereka berada pada usia remaja belum mendapatkan pengetahuan tentang hal ini. Atau bahkan mereka telah mengetahui, tetapi tidak terprogramkan atau bahkan bisa saja itu diluar kehendak mereka atau dalam arti lain adalah takdir. Akan tetapi jika telah membahas mengenai takdir, maka itu diluar kekuatan manusia bahkan diluar ilmu medis. Oleh karenanya hal demikian tidak dimasukkan jika membahas secara ilmiah. Sebagian orangtua juga menuturkan mengetahui bahwa jumlah anak ideal dirasa dengan dua anak cukup. Tetapi yang mereka rasakan dengan adanya dua anak bagi mereka belumlah cukup dengan berbagai alasan dan kondisi. Sebagai contoh jika hanya punya dua anak, jika keduanya sekolah menetap di luar kota, maka di rumah akan sangat terasa sepi tidak ada anak satupun.

Peran yang telah diterapkan orangtua di dalam keluarga dalam pembinaan pemahaman motif pernikahan kepada anak remajanya

Seluruh orangtua merasa memiliki peran besar terhadap masa depan anaknya terutama dalam hal pernikahan. Bahkan jika bisa, semua orangtua menghendaki mencarikan jodoh untuk anaknya. Hal ini dimaknai sebagai rasa kekhawatiran orangtua terhadap anaknya jika sampai salah memilih pasangan hidup. Bahkan orangtua juga sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Utamanya bagi seorang ibu yang memiliki kecenderungan lebih dekat dengan anak-anaknya. Semua ibu mengutarakan bahwa disaat anak ingin berbagi pengetahuan terkait pernikahan, maka anak akan lebih memilih berbagi dengan ibunya. Orangtua tentunya tidak menginginkan kehidupan anaknya lebih susah daripada orangtuanya, keharmonisan dalam berumah tangga juga akan lebih baik dari kondisi orangtuanya.

Peran ibu sebagai pendidik dalam memberikan pemahaman pernikahan kepada anak adalah memberikan contoh yang baik dalam kehidupan berkeluarga. Sosok seorang ibu menjadi pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Anak-anak lebih sering diasuh dan berinteraksi dengan ibu, lebih sering bertanya soal pernikahan kepada ibu. Sebagai pendidik, ibu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak remajanya sebagai bekal dan benteng mereka untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang ibu adalah membimbing, mengarahkan, mendoakan, dan memberikan pandangan tentang pernikahan. Ibu menekankan bahwa pernikahan merupakan impian yang ditunggu-tunggu oleh tiap insan. Peran ibu selaku orangtua dapat memutuskan dan mengarahkan pernikahan anak mereka, mempersiapkan hari pernikahan dan mengadakan serangkaian kegiatan pernikahan.

Peran ibu sebagai panutan dalam memberikan pemahaman pernikahan kepada anak adalah ibu sebagai orangtua menjadi contoh dalam bersikap, bertutur kata, dan berbuat. Ibu sebagai figur panutan dalam kehidupan anak dalam pemahaman nilai-nilai agama, sosial,

status, karakter, dan jati diri. Ibu menjadi sosok tokoh teladan bagi anak remaja dalam berkeluarga yang dianut segala tingkah lakunya.

Peran ibu sebagai pendamping, memberikan pemahaman anak untuk bisa mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang dia hadapi. Ibu selalu mendampingi, memperhatikan dan mengawasi dalam memilih pasangan anak. Meski dalam hal ini, ibu sebagai orangtua tidak bersifat overprotektif. Karena anak bagaimanapun harus tetap dikontrol dalam hal pergaulannya agar tidak terjerumus kenakalan serta tindakan yang tentu itu merugikan dirinya sendiri. Pendampingan diberikan agar kehidupan anak terarah dan dapat mendapatkan pasangan yang cocok untuk menjalani kehidupan berkeluarganya kelak.

Peran ibu sebagai konselor ditunjukkan dengan adanya pemberian masukan yang tidak memihak kepada satu sama lain, menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak saling membesarkan ego masing-masing serta saling memberikan pengertian. Sebagai konselor bagi anak, ibu memiliki sifat keterbukaan dengan anak demikian sebaliknya. Komunikasi dibangun dengan baik agar anak merasa nyaman untuk melakukan konsultasi maupun diskusi dengan figur seorang ibu. Secara tidak langsung anak akan menyampaikan informasi mengenai lingkungan pergaulannya. Sebagai konselor, ibu memiliki peran penting dalam mendampingi anak remaja ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil suatu keputusan. Karena demikian ibu sebagai tempat mencurahkan perasaan ketika anak menghadapi masalah.

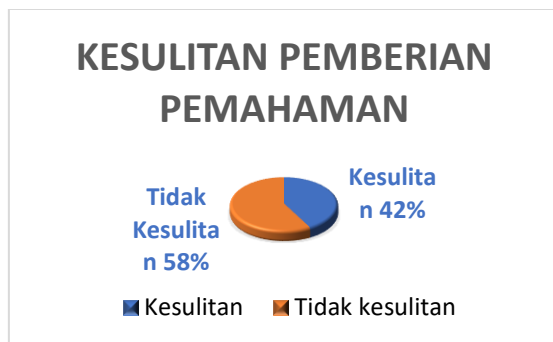
Peran ibu sebagai komunikator, ditunjukkan dengan memberikan pemahaman kepada anak bahwa membangun komunikasi itu sangat penting. Sebagai pasangan, dalam sehari saja tidak ada komunikasi, maka rasanya tidak ada hubungannya apa-apa. Adanya komunikasi juga dapat menghindari berbagai omongan dari luar/orang lain yang tidak harus begitu saja dipercaya. Bahkan dalam berbagai hal, pasangan harus intens dalam berkomunikasi. Komunikasi harus juga agar tidak terjadi miss communication atau salah sangka maupun salah memahami.

Demikian pula komunikasi antara orangtua dengan anak perlu dibangun seolah-olah tidak ada sekat pembatas, hal-hal yang sekiranya tabu untuk disampaikan, dapat disampaikan secara riil apa adanya. Komunikasi juga dilakukan oleh ibu setiap saat terutama saat anaknya menginjak kenal dan dekat dengan lawan jenis yang mengarah ke hubungan yang lebih dari teman. Ibu juga sering mungkin bertanya kepada anaknya dengan jalan berkomunikasi untuk mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada anaknya.

Peran ibu sebagai teman layaknya teman bagi anak yaitu ditunjukkan dengan mendengarkan secara seksamas curhatan anak terkait masalah yang sedang dihadapi oleh anak. Dengan demikian, ibu adalah sebagai orang terdekat dari anak yang bisa memposisikan diri sebagai sahabat bagi anak remajanya. Sehingga berbagai hal terkait anak, maka anak akan bisa terbuka. Ibu akan menjadi sosok yang menyenangkan, supportif, dengan begitu peran-peran yang lainnya juga akan berfungsi dengan baik.

Faktor penghambat orangtua dalam memberikan pembinaan pemahaman motif pernikahan kepada anak remajanya

Sebanyak 80 ibu dari jumlah 139 ibu menyebutkan bahwa ia tidak mengalami kesulitan memberikan pemahaman pernikahan kepada anaknya. Sedangkan sejumlah 59 ibu mengalami kesulitan memberikan pemahaman pernikahan kepada anaknya. Berikut disajikan pada gambar 5.2 prosentase kesulitan ibu dalam memberikan pemahaman pernikahan kepada anak.



Gambar 2. Kesulitan Pemberian Pemahaman Pernikahan oleh Ibu kepada Anak

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa masih adanya kesulitan pemberian pemahaman pernikahan oleh Ibu kepada anaknya yaitu sebesar 42% atau sejumlah 59 orang dari 139 ibu. Sedangkan sebesar 58% tidak mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman pernikahan oleh ibu kepada anaknya.

Kesulitan orangtua dalam memberikan pemahaman pernikahan kepada anak mencakup faktor internal dan eksternal. Dari segi internal, kesulitan tersebut berupa adanya pemahaman yang berbeda antara anak dengan orangtua, kurangnya keterbukaan anak terhadap ibunya, komunikasi tidak terjalin secara baik, kurangnya perhatian terhadap perilaku anak, kekurangpahaman orangtua dalam memahami pernikahan dari segi edukatif, kurang siapan anak untuk menerima pemahaman akan pernikahan. Adapun dari segi eksternal, kesulitan berupa anggapan yang tabu dari adanya permasalahan yang ada di masyarakat dari berbagai tetangga, kesulitan ibu dalam membangun kerjasama dengan teman-teman dekat dari anak, kurangnya pemahaman ibu mengenai kondisi lingkungan anak, anak memiliki lingkungan yang luas dan tertutup beserta teman-temannya terhadap orangtua, serta semakin canggihnya alat komunikasi yang terkadang itu membuat anak dapat berbohong kepada orangtua.

SIMPULAN

Pemberian pembinaan pemahaman pernikahan yang diberikan oleh ibu sebagai orangtua kepada anaknya menunjukkan bahwa orangtua peduli dengan masa depan anak. Hal tersebut dilakukan oleh ibu tidak terlalu sering, menjaga anak agar tidak jenuh atau bosan mendengar nasihatnya. Para ibu juga telah memiliki pengetahuan yang tepat mengenai batas minimal usia kesiapan pernikahan bagi anak laki-laki dan perempuan. Berbagai kemampuan dimiliki oleh seorang ibu dalam memahamkan motif pernikahan kepada anak remajanya. Kemampuan tersebut berupa berbagai peran, yaitu peran ibu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator, dan sebagai teman bagi anak. Akan tetapi peran tersebut

belum maksimal yaitu dengan adanya pernyataan ibu yang masih kesulitan dalam memberikan pemahaman pernikahan kepada anak. Kesulitan tersebut dikarenakan adanya faktor baik dari ibu itu sendiri maupun dari sang anak. Ibu yang tidak dapat menyesuaikan berbagai kebutuhan sang anak, bahkan komunikasi yang dijalin antara ibu dan anak menjadi kurang baik. Demikian sang anak pun ada kalanya belum memiliki kesiapan untuk membahas mengenai pernikahan.

Berbagai peran yang dapat dilakukan oleh sosok ibu, diharapkan bahwa ibu adalah orang pertama dan utama yang harusnya dapat dekat dengan anak. Dengan kedekatan ibu dengan anak, maka anak akan lebih bisa terbuka dengan berbagai hal yang dia hadapi atau alami. Kontrol anak oleh orangtua akan lebih mudah dan adanya sikap saling percaya yang dibangun antara orangtua dengan anak perlu ditingkatkan. Serta kemampuan ibu untuk menarik perhatian anak harus lebih diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Hesti. 2013. *Gambaran Kehidupan Pasangan Yang Menikah di Usia Muda Di Kabupaten Dharmasraya*.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. 2011. *Program Kerjasama Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan.
- BKKBN. 2006. *Sejarah Program Keluarga Berencana Nasional Tahun 1970-2006 Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Provinsi Jawa Tengah.
- Daldjoeni, N. 1982. *Penduduk, Lingkungan, dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Daryanto. 2013. *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hurlock, Elizabeth B. 2005. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama
- Kartamuda, Fachiah E. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Muin, E. 2014. *Saatnya yang Muda yang Berencana: Menenal Lebih Dekat Remaja, Pentingnya Program Genre bagi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Prawiro, R. H. 1981. *Kependudukan: Teori, Fakta, dan Masalah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sadiman, A. S., dkk. 2008. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wirdhana, I., dkk. 2014. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Wirdhana, I., dkk. 2014. *Pegangan Kader tentang Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Wirdhana, I., dkk. 2014. *Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Bappenas & Komite Penanggulangan Kemiskinan. 2005. *Strategi Nasional Penaggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Bappenas.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2015. *Jawa Tengah dalam Angka*. Semarang.
- Kimani, Elishiba Njambi dan Kombo, Donald Kisilu. 2010. *Gender and poverty reduction: A Kenyan context*. Educational Research and Review Vil. 5 (01). Pp 024-030, Januari 2010. Available online at ISSN 1990-3839 @2010 Academic Journals.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1985. *Kualitatif Data Analysis: A Sosurcebook of New Methods*. London: Sge Publications.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Yulaelawati, E. & Suharti. 2010. *Kesenjangan Gender di Indonesia: Akses terhadap Pelayanan Pendidikan, Hasil belajar, dan Ketenagaan*. Jurnal AKRAB: Gender dan Pendidikan Perempuan, Volume 1, edisi 4, Desember 2010, 32-49.